

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada dalam daftar negara berkembang di dunia. Indonesia perlu membangun diri dari berbagai sektor untuk menjadi sebagai salah satu negara maju di dunia. Proses pembangunan tentunya memerlukan sumber daya manusia yang handal. Sumber daya manusia yang handal terbentuk melalui pendidikan yang berkualitas. Pengertian pendidikan sesuai dengan undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang diimplementasikan.

Kurikulum yang dikembangkan pemerintah saat ini adalah kurikulum 2013 yang menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Berdasarkan Permendikbud No 81a Tahun 2013, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Kurikulum 2013 didasari dari pandangan konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafah yang menekankan bahwa

pengetahuan adalah hasil kontruksi (bentukan). Pengetahuan merupakan akibat dari kontruksi kognitif yang didapatkan dari pengalaman atau melalui aktivitas seseorang.

Pendidikan berkualitas juga dilihat dari keberhasilan siswa dalam pendidikan. Keberhasilan siswa dalam pendidikannya dipengaruhi oleh motivasi yang dimilikinya. Motivasi yang paling penting untuk dimiliki oleh seorang siswa adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah semangat dan keinginan yang tinggi untuk menguasai dan melalui rintangan dan mempertahankan kualitas, serta bersaing untuk melebihi dan mengungguli orang lain. Kecenderungan siswa untuk mengerahkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk pencapaian tertinggi juga merupakan motivasi berprestasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2009) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa, semakin tinggi motivasi berprestasi maka prestasi akademik akan semakin tinggi.

Pada tahun 2015 hasil survei yang dilakukan oleh TIMSS (Trend in International Mathematics and Science Study) menunjukkan bahwa prestasi belajar sains di Indonesia masih berada bawah yaitu di ranking 45 dari 48 negara yang ikut dalam survei tersebut (Kemendikbud, 2015). Rendahnya prestasi akademik siswa ini dikarenakan oleh rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Rendahnya motivasi berprestasi siswa juga disebabkan karena guru masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Sanjaya (2006) menyatakan strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.

Guru memberikan pelajaran tanpa memperhatikan kebutuhan siswa, hal ini akan mempengaruhi motivasi siswa.

Hasil penelitian Ulstad (2016) menunjukkan strategi pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa. Dalam memenuhi kebutuhan siswa, dukungan guru sangat penting karena akan mempengaruhi motivasi dan kompetensi diri siswa sehingga kedua hal tersebut akan digunakan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Hal yang sama juga diungkapkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnan (2013) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan motivasi siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sen dkk (2014) menyatakan bahwa motivasi berprestasi sangat erat hubungannya dengan strategi pembelajaran yang digunakan guru.

Bangli merupakan salah satu kabupaten di Bali. Setiap daerah tentunya memiliki sekolah favorit yang menjadi incaran siswa tiap tahunnya. Sekolah yang menjadi sekolah favorit siswa di Bangli adalah SMA Negeri 1 Bangli. Sekolah ini pernah menjadi salah satu sekolah RKBI di Bali. Siswa-siswi yang bisa mengenyam pendidikan di sekolah ini adalah siswa pilihan yang diterima melalui jalur seleksi. Namun sejak adanya peraturan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 yang memuat tentang sistem zonasi, siswa-siswi yang diterima di SMA N 1 Bangli pada tahun ajaran 2018/2019 atau siswa kelas X saat ini bukan lagi siswa-siswi pilihan. Menurut guru akibat dari zonasi ini guru lebih sulit untuk mengajar karena bukan lagi siswa yang memiliki nilai akademik tinggi.

Menurut guru siswa-siswa kelas X tidak terlalu aktif di kelas. Pada saat guru bertanya atau memberikan masalah siswa lebih banyak diam. Pada saat guru

memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya pun siswa hanya diam. Hal ini membuat guru bingung, siswa mengerti atau tidak mengerti. Setelah melakukan observasi ke beberapa kelas X MIA, terlihat hanya beberapa orang yang mau menjawab pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini mencerminkan motivasi berprestasi siswa masih sangat kurang yang dapat dilihat dari kurangnya keinginan siswa untuk bersaing dan menjadi lebih unggul dari siswa lainnya.

Guru yang mengajar di kelas X MIA merupakan guru honorer dengan pengalaman mengajar selama tiga tahun. Pengalaman yang masih kurang bagi guru juga dapat berpengaruh terhadap cara guru mengajar terutama dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran atau dalam pengimplementasian strategi pembelajaran kemungkinan belum cukup baik. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Siswa dengan motivasi berprestasi tentu akan sangat berguna untuk memahami setiap konsep dalam materi pelajaran kimia.

Materi pelajaran kimia terdiri dari tiga aspek yaitu aspek makroskopis, mikroskopis, dan simbolik. Materi pelajaran kimia terdiri dari konsep-konsep yang bersifat abstrak yang mengakibatkan siswa sulit memahami konsep-konsep yang ada. Dalam survei yang dilakukan oleh Haryani dkk (2014) menunjukkan bahwa ada beberapa materi yang dianggap sulit oleh guru, calon guru, dan materi yang dianggap sulit oleh siswa dari pandangan guru. Beberapa materi terdapat dalam mata pelajaran kimia kelas X diantaranya (1) materi Kimia SMA yang dianggap sulit oleh guru: stoikiometri, redoks, dan struktur atom; (2) materi sulit menurut calon guru: stoikiometri, redoks, dan minyak bumi; (3) materi yang

menurut guru dianggap sulit dalam hal mengajarkan: struktur atom, minyak bumi, dan redoks; (4) materi yang dianggap sulit dalam hal mengajarkan menurut calon guru: stoikiometri, redoks, dan struktur atom; (5) materi yang dianggap sulit oleh siswa: stoikiometri, redoks, dan minyak bumi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran kimia kelas X yang dianggap sulit baik oleh guru, calon guru, dan siswa adalah redoks, stoikiometri, dan struktur atom.

Hasil studi awal di SMA N 1 Bangli melalui wawancara dengan guru kimia, dari beberapa materi pelajaran kimia kelas X yang dianggap sulit, siswa lebih sering mengalami kesulitan dalam memahami materi redoks. Materi redoks merupakan salah satu materi yang dianggap sulit bagi siswa karena bersifat abstrak. Mufidah (2014) menyatakan materi reaksi redoks banyak mengandung konsep yang bersifat abstrak, seperti peristiwa pegikatan dan pelepasan oksigen, serah terima elektron, serta konsep bilangan oksidasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia kelas X di SMA Negeri 1 Bangli, pada semester sebelumnya materi redoks cukup sulit dipelajari oleh siswa. Pencapaian hasil belajar siswa pada aspek kognitif belum maksimal. Terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang dihadapi adalah siswa di SMA Negeri 1 Bangli yang ditentukan melalui zonasi tidak memiliki prestasi akademik tinggi dan guru honorer dengan pengalaman tiga tahun mengajar yang masih kurang berpengalaman dalam menggunakan strategi pembelajaran. Hal ini sangat berkaitan erat dengan motivasi berprestasi siswa. Sehingga solusi yang dapat diberikan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan mengungkap relevansi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan motivasi

berprestasi siswa. Oleh karena itu, peneliti menggagas sebuah penelitian yang berjudul, “Analisis Kualitatif Relevansi Strategi Pembelajaran Kimia dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X MIA di SMA N 1 Bangli”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Guru belum menggunakan strategi pembelajaran dengan baik
- 2) Siswa memiliki motivasi berprestasi berbeda-beda.
- 3) Prestasi akademik yang rendah diakibatkan oleh rendahnya motivasi berprestasi
- 4) Materi redoks merupakan salah satu materi yang dianggap sulit bagi siswa karena bersifat abstrak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada masalah strategi pelaksanaan pembelajaran yang diimplementasikan guru dan relevansinya dalam mengembangkan motivasi berprestasi siswa pada topik reaksi redoks. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Bangli dalam pembelajaran kimia. Permasalahan yang dikaji meliputi upaya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas dan relevansinya dalam mengembangkan motivasi berprestasi siswa. Motivasi berprestasi siswa dikaji berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuisioner dengan siswa terkait motivasi berprestasi. Hasil analisis strategi pembelajaran yang diimplementasikan guru di kelas kemudian dihubungkan dengan motivasi berprestasi siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut

- 1) Bagaimanakah strategi pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru kimia pada siswa kelas X MIA di SMA N 1 Bangli?
- 2) Bagaimanakah motivasi berprestasi siswa kelas X MIA pada pembelajaran kimia di SMA N 1 Bangli?
- 3) Bagaimanakah relevansi strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa kelas X MIA di SMA N 1 Bangli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan strategi pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru kimia pada siswa kelas X MIA di SMA N 1 Bangli.
- 2) Mendeskripsikan dan menjelaskan motivasi berprestasi siswa kelas X MIA pada pembelajaran kimia di SMA N 1 Bangli.
- 3) Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa kelas X MIA di SMA N 1 Bangli.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis untuk semua pihak. Manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara umum, hasil penelitian ini digunakan sebagai deskripsi teoritis hubungan strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa, sehingga dapat digunakan sebagai referensi acuan dalam usaha meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, terdapat enam pemangku kepentingan yang dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, yaitu sekolah, guru, Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK), dan penulis.

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk digunakan sebagai referensi mengenai muatan strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan membantu guru dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dialami dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
3. Bagi LPTK, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang situasi di lapangan, serta memberikan sumbangan pemikiran dan inspirasi untuk perbaikan dan pengembangan teori dalam strategi pembelajaran dan hubungannya dengan motivasi siswa
4. Bagi penulis, sebagai calon guru penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman terkait strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa yang saling berkaitan sehingga bisa dijadikan bekal ketika peneliti menjadi guru nantinya.